

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu bentuk dari komunikasi massa, yang bertujuan untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat luas. Film menjadi salah satu media komunikasi massa modern yang memiliki banyak peminat, karena melalui film, pesan dapat disampaikan secara bebas. Defleur dan McQuail (1985, 2000) menjelaskan film mampu mempengaruhi khalayak yang beragam serta besar melalui berbagai cara karena film merupakan proses komunikator menyampaikan pesan serta menyebarluaskan pesan secara luas dengan menggunakan media. Film juga merupakan media elektronik yang memberi keuntungan kepada pembuat komunikator yakni pembuat film. Penyampain pesan dalam film dapat secara eksplisit atau implisit secara bebas, serta dapat berkreasi dengan bebas karena film memiliki berbagai jenis genre dengan peminatnya masing-masing.

Film dalam pengertiannya sendiri menurut beberapa ahli, memiliki berbagai macam definisi seperti menurut Effendy (1986:134) film merupakan suatu bentuk media komunikasi audio visual dengan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada sekelompok orang. Sedangkan menurut Palapah dan Syamsudin (1986:114) bahwa film adalah kata-kata yang dikombinasikan dengan gambar yang bergerak. Untuk memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam film yaitu audio dan visual, umumnya digunakan kamera film dalam pembuatannya, atau di masa yang modern saat ini, film sudah mulai menggunakan bantuan komputer dan efek yang dikenal dengan nama *CGI (Computer Generated-Imagery)* atau pencitraan yang dihasilkan melalui suatu proses *editing* menggunakan komputer.

Film pun pada dasarnya memiliki beberapa jenis, seperti menurut Effendy (2009:3) film dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu film cerita pendek, film dokumenter dan film cerita panjang. Film cerita pendek hanya berdurasi dibawah 40 menit bahkan hanya dapat berdurasi 2 menit saja, tergantung pesan apa dan bagaimana pesan itu ingin disampaikan. Film jenis ini tidak bergantung kepada durasi, akan tetapi bergantung kepada ide cerita dan pemanfaatan media nya harus sangat efektif. Film dokumenter adalah termasuk film non-fiksi yang artinya film yang menceritakan tentang kejadian nyata dan fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film jenis ini pertama kali dibahas pada tahun 1926 oleh John Grierson ketika dia mengulas film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Film cerita panjang bisa termasuk dalam golongan film fiksi ataupun non fiksi, asalkan durasinya memenuhi syarat seperti yang telah ditetapkan oleh beberapa lembaga film besar seperti *Academy of Motion Picture Arts and Science*, *American Film Institute*, dan *British Film Institute* yaitu minimal 40 menit. Akan tetapi rata-rata durasi film cerita panjang yang ada adalah 80-90 menit. Film pertama yang memenuhi syarat untuk film cerita panjang dalam sejarah adalah film dari Australia *The Story of the Kelly Gang* yang disutradarai oleh Charles Tait pada tahun 1906 dengan durasi 60 menit yang menceritakan tentang perampok jalanan bernama Ned Kelly dan kelompoknya.

Fungsi film dalam perkembangannya tidak hanya digunakan sebagai hiburan, melainkan , sebagai fungsi edukatif, informatif, dan persuasif. Dalam film cerita panjang sendiri, terdapat berbagai macam genre dan yang paling populer di industri perfilman diantaranya adalah horror, drama, *thriller*, *action*, kolosal, *science fiction*, *romance*, dan lain-lain dan diantara genre-genre tersebut, *thriller* menjadi salah satu yang paling banyak digemari karena selain dapat menghibur, genre ini sangat menegangkan dan mampu mengajak penonton seperti

masuk ke dalam jalan cerita dan berpikir bagaimana jalan cerita film ini yang sebenarnya lalu endingnya seperti apa. Seiring berkembangnya waktu film semacam ini menjadi primadona bagi para sineas atau pembuat film atau dalam hal ini komunikator, karena film jenis ini menuntut kreativitas yang tinggi serta penulisan cerita yang tidak biasa tetapi pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat tetap tersampaikan dengan baik, sehingga dapat menjadi suatu karya film yang laku di pasaran dan dapat terus dinikmati tanpa mengenal jaman.

Salah satu fenomena yang terjadi dapat dilihat pada kasus film berjudul “Joker” karya Todd Phillips yang bercerita tentang seseorang bernama Arthur Fleck, seorang *stand-up comedian* yang mempunyai gangguan mental lalu gagal dalam meraih mimpinya sebagai *stand-up comedian* terkenal, yang pada akhirnya berubah menjadi seseorang yang jahat. Sebetulnya tujuan utama dari pembuatan film ini pada awalnya hanyalah memperkenalkan asal usul Joker yang pada nantinya akan menjadi musuh bebuyutan seorang pahlawan bernama Batman di kota fiksi bernama Gotham. Akan tetapi, banyak masyarakat yang salah menginterpretasikan film ini. Banyak dari mereka setelah menonton film ini, malah merasa bahwa mereka memiliki kesamaan cerita atau kisah hidup dengan Arthur Fleck alias Joker ini. Seperti yang diungkapkan oleh akun twitter @diaaliaa dalam cuitannya mengungkapkan bahwa “Film Joker ini membuat kita juga merasakan apa yang dialami oleh Arthur Fleck, sangat Dark. Yes, we are all clowns.” Lalu ada juga pengguna dengan akun @arulfitron yang berkata “In the middle of watching Joker, I feel conflicted. Because I can feel Arthur is relieving after doing something bad but I know it is wrong. Maybe it is the purpose of the film, trying to present what you feel in life might be full of tragedy. Sama kaya hidup gue, apa mungkin ini juga yang bikin gue yang dulu baik jadi jahat ya LOL.” Mereka merasa

bahwa mereka menjadi jahat karena diri mereka yang dulunya baik, tetapi terus menerus mendapatkan perlakuan jahat dari masyarakat, sesuai dengan kisah hidup dari Arthur Fleck sendiri yang pada akhirnya sedikit banyak mempengaruhi perubahan dia dari manusia biasa yang polos dan penuh dengan kebaikan menjadi seseorang yang jahat dan menjadi simbol perlawanan masyarakat kecil, dengan membuat kekacauan yang merugikan orang-orang kaya di kota Gotham. Atau bahkan yang paling parah, tidak sedikit juga dari mereka yang mendadak merasa mempunyai penyakit mental yang sama dengan karakter Joker ini.

Karakter Arthur Fleck yang diperankan oleh aktor Joaquin Phoenix ini di dalam cerita “Joker” memang mempunyai beberapa penyakit mental, seperti *Skizofrenia*, dan *Pseudo Bulbar Affect* yaitu suatu kondisi medis yang membuatnya tidak bisa berhenti tertawa ketika dirinya merasa gugup, ketakutan, ataupun sedih. Yang mempengaruhi kehidupan Arthur Fleck sehari-hari seperti contoh dirinya kerap mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat sekitar, dan sering mendapatkan *bullying*. Menurut Olweus (1997) sendiri, *bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang yang dilakukan oleh seseorang yang berlangsung secara terus menerus dan terjadi berulang kali dan pihak yang disakiti disebut sebagai korban (Hassan dan Ee, 2015:3). Sedangkan menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008:3, dalam Ariesto, 2009) *bullying* adalah sebuah aksi menyakiti dan membuat seseorang menderita yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang mempunyai kekuatan dan tidak bertanggung jawab dan dilakukan secara berulang kali dengan perasaan senang.

Perilaku *Bullying* ini sendiri sering timbul pada masa awal-awal remaja, yang umumnya ada karena remaja berusaha untuk melakukan penyesuaian dengan kelompok sebayanya yang disebut juga dengan kebutuhan konformitas. Konformitas sendiri menurut Baron & Byrne (2005:53) adalah bentuk penyesuaian terhadap suatu kelompok sosial karena tuntutan dari

kelompok sosial tersebut untuk menyesuaikan, meskipun seringkali tuntutan itu tidak bersifat terbuka. Lalu menurut Mappiare (dalam Handayani, 2009:5) pada masa awal remaja kebutuhan konformitas sangat besar, hal ini membuat remaja selalu berusaha untuk bersikap sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya, hal ini diperkuat dengan pendapat Santrock (2005) bahwa tekanan untuk melakukan konformitas menjadi sangat kuat selama usia remaja (dalam Handayani, 2009:5). Brendt (dalam Hartanto, 2007:23) membagi konformitas menjadi tiga bagian, yaitu pro-sosial, netral, dan anti sosial. Konformitas dapat menjadi suatu hal yang positif jika kelompok sosial tersebut melakukan hal-hal yang positif pula, seperti kelompok belajar, kelompok olahraga, organisasi sosial, dan lain sebagainya. Akan tetapi, konformitas dapat menjadi sesuatu yang negatif pula jika hal-hal yang dilakukan bersifat negatif seperti perkelahian antar kelompok atau perseorangan, kekerasan terhadap seseorang atau kelompok yang dilakukan oleh kelompok lain atau dapat disebut *bullying*, minum-minuman keras, merokok, dan lain sebagainya. Hal negatif dalam konformitas inilah yang termasuk dalam perilaku anti sosial.

Perilaku anti sosial sendiri adalah suatu perilaku yang dilakukan yang pada umumnya tidak memperdulikan dan mempertimbangkan pendapat dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum di sekitarnya. Tindakan ini kerap kali mendatangkan kerugian bagi masyarakat luas sebab pada dasarnya pelaku tidak menyukai keteraturan sosial (social order) yang diinginkan oleh sebagian besar anggota masyarakat lain (Kathleen Berger, 2003:302). Sementara menurut Burt, Donellan, Iacono, dan McGue (2011:634) perilaku anti sosial adalah berbagai macam perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada, baik itu aturan yang ada pada keluarga, sekolah, masyarakat, dan hukum. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perilaku anti sosial adalah perilaku menyimpang

dan merugikan orang lain yang dilakukan tanpa memperdulikan pendapat, keberadaan masyarakat sekitarnya dan keteraturan sosial yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya.

Menurut Patricia Barry (1998:340) individu yang memiliki perilaku anti sosial ini dikategorikan sebagai penderita ASPD atau *Anti Social Personality Disorder*. Menurut Barry, individu yang menderita ASPD adalah orang-orang yang sering memiliki masalah dengan hukum, dan mereka cenderung tidak dapat mentoleransi rasa frustrasi dalam diri mereka dengan baik sehingga mudah menjadi pemarah dan dapat melakukan suatu kekerasan tanpa memikirkan resikonya dan tanpa perasaan bersalah atau kerap disebut berdarah dingin.

Contoh kasusnya adalah kasus pembantaian satu keluarga di Kelurahan Mabar, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara di tahun 2017. Tersangka pembantaian ini bernama Andi Lala (34). Menurut Psikolog Universitas Medan Area, Dr. Netti Damayanti, dirinya mengatakan bahwa “Andi Lala juga tidak memiliki rasa empati kepada orang lain, tindakan yang dia lakukan sangat berani, serta tidak dapat dikendalikan.” Damayanti menambahkan bahwa “Andi Lala tidak ada merasa kesal sedikitpun setelah melakukan tindakan kriminal kepada orang lain, dan melakukan pelanggaran hukum.” Menurut Damayanti, gejala yang dimiliki oleh orang yang memiliki kepribadian anti sosial adalah mudah tersinggung, egois, serta melakukan kekerasan kepada orang lain serta harus diwaspadai oleh masyarakat. “Jadi harus diwaspadai orang yang memiliki perilaku anti sosial dan memiliki kepribadian itu.” Ucap Damayanti.

Berangkat dari masalah yang ada di masyarakat saat ini, penulis berharap dengan adanya penelitian ini, penulis bisa mengetahui bagaimana sikap masyarakat terutama remaja dalam merespon karakter Arthur Fleck yang kerap menjadi korban dari perilaku anti sosial yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya, sehingga mempengaruhi dirinya untuk berubah

menjadi seorang penjahat yang kerap melakukan kekerasan hingga pada akhirnya menjadi seorang yang dikenal oleh masyarakat sebagai Joker. Lalu sampai sejauh mana cerita tentang kisah hidup karakter Joker dalam film ‘Joker’ ini mampu mempengaruhi masyarakat terutama anak muda dan remaja dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teori pemaknaan atau *reception analysis* pada penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Surabaya menerima dan menanggapi kisah tentang karakter Joker dalam film “Joker” yang disandi (*encoding*) akan disandi dengan makna yang sama (*dominated-hegemonic*), diterima dengan syarat (*negotiated*) atau ditolak sama sekali (*oppositional*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diurai dan dijelaskan diatas, maka perumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah bagaimana resepsi penonton terutama anak muda dan remaja terhadap perilaku anti sosial yang dialami dan dilakukan oleh karakter Arthur Fleck atau Joker dalam film “*Joker*”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Lalu untuk tujuan penelitian yang penulis ingin capai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat atau anak muda dan remaja dalam menonton film “*Joker*” ini meresepsikan banyaknya perilaku anti sosial yang dilakukan oleh masyarakat

terhadap karakter Arthur Fleck atau Joker ataupun yang dilakukan oleh Joker sendiri dalam film ”*Joker*”

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah kajian dalam ilmu komunikasi yang berhubungan dengan teori resepsi dalam film, sehingga penelitian ini dapat berguna untuk masyarakat dan dapat berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

2. Secara Praktis

Memberikan manfaat pada masyarakat agar lebih memahami dampak buruk dan kerugian yang dapat ditimbulkan oleh perilaku anti sosial.

3. Secara Sosial

Film yang mengangkat tentang isu-isu sosial yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari ini diharapkan mampu membuat masyarakat semakin sadar dan *aware* akan bahayanya dampak dan kerugian yang dapat ditimbulkan oleh perilaku anti sosial yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dan masyarakat di sekitarnya.